

ANALISIS PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA BANK UMUM SYARIAH



Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

SRI UTAMI SYAMSUL

A311 07 678

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

ANALISIS PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA BANK UMUM SYARIAH

Diajukan Oleh:

SRI UTAMI SYAMSUL

A311 07 678

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Darwis Said. SE., M. SA., Ak
NIP. 19660822 199403 1 009

Rahmawati HS, SE, M.Si, Ak
NIP. 19761105 200701 2 001

ABSTRAK

Sri Utami Syamsul, 2012. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Bank Umum Syariah Cabang Makassar. Fakultas Ekonomi. Jurusan Akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial dan simultan LDR dan NPL terhadap ROA pada PT. Bank Umum Syariah Cabang Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan penelitian kausalitas dengan jenis data kuantitatif, serta menggunakan teknik analisis regresi ganda, korelasi, uji t dan uji F. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bersifat kausal, untuk itu variabel bebasnya yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diukur dengan satuan persen, *Non Performing Loan* (NPL) yang diukur dengan satuan persen dan variabel terikatnya yaitu *Return On Assets* (ROA) yang diukur dengan satuan persen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laporan keuangan PT. Bank Umum Syariah Cabang Makassar, sampelnya adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi 5 tahun terakhir yaitu tahun 2006-2010.

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan persamaan: $\hat{Y} = 24.367 + (0,421) \text{LDR} + (0,559) \text{NPL}$, yang berarti bahwa nilai konstanta 24.367 adalah besarnya *Return On Assets* tanpa mempertimbangkan tinggi rendahnya LDR dan NPL. LDR (X1) memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,421, hal tersebut berarti apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah) maka perubahan LDR sebesar 1% akan menaikkan ROA sebesar 0,421%, sedangkan NPL (X2) memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,559 hal tersebut berarti apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap (tidak berubah), maka perubahan LDR sebesar 1% akan meningkatkan ROA sebesar 0,559%. Besarnya korelasi LDR dan NPL terhadap ROA yaitu sebesar 0,892. Nilai tersebut menunjukkan hubungan kedua variabel tergolong sangat kuat. Berdasarkan hasil analisis Uji-t (uji Parsial) variabel LDR menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (2,006) > t_{tabel} (1,684)$ dengan nilai signifikan 0,038 menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan variabel NPL menunjukkan $t_{hitung} (1,987) > t_{tabel} (1,684)$ menunjukkan NPL berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil analisis Uj-F bahwa bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,256 dengan signifikan 0,039 dan F_{tabel} senilai 3,20. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan. Artinya, menerima H_a dan menolak H_o .

Kata kunci : *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA)

ABSTRAC

Sri Utami Syamsul, 2012. *The influence Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) to Return On Assets (ROA) for the PT. Islamic Commercial Bank Branch Makassar.* Faculty Economic and busniess. Jurusan Akuntansi.

This study aims to determine the magnitude of the influence of partial and simultaneous LDR ROA and NPL for the PT. Islamic Commercial Bank Branch Makassar. To achieve these objectives, this study uses the causality studies with quantitative data types, as well as using multiple regression analysis technique, correlation, t test and F test This research is associative that is causal, to the independent variables for the Loan to Deposit Ratio (LDR) is measured in percent, non-performing loans (NPL) are measured in percent and the dependent variable is Return On Assets (ROA) is measured with units of percent. The population in this study is the entire financial statements PT.Islamic Commercial Bank Branch Makassar, the sample is financial statement consisting of the balance sheet and income statement last 5 years ie 2006-2010.

The results of multiple regression analysis showed the equation: $\hat{Y} = 24.367 + (0,421) \text{ LDR} + (0,559) \text{ NPL}$, which means that the constant value is the amount of 24 367 Return On Assets without considering the high and low LDR and NPL. LDR (X1) has a regression coefficient of 0.421 is positive, it means if the value of the regression coefficients of other variables remain (unchanged) then the LDR changes by 1% would raise ROA by 0.421%, while the NPL (X2) has a coefficient of 0.559 is positive this means that if the value of the regression coefficients of other variables (unchanging), then the LDR changes by 1% would increase ROA by 0.559%. The magnitude of the correlation of ROA and NPL LDR is equal to 0.892. The value of these two variables showed a relationship as very strong. Based on the t-test analysis (partial testing) indicates that the value t count LDR variable (2.006) > t table (1.684) with a significant value of 0.038 indicates that the LDR significant effect on ROA and NPL show t count variable (1.987) > t table (1.684) showed NPL effect on ROA. Bassed on the analysis F test that the F count value is 4.256 with level significant is 0.039 is and F table is 3.20. From these results, it can be concluded that the independent variables had a significant influence on ROA simultaneously. That is, accept H_a and reject H_o .

Keywords : *Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) and Return On Assets (ROA)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabil 'Alamin merupakan ungkapan yang sangat tepat diucapkan ke hadirat Sang Maha segalanya, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada seluruh makhluk di jagat ini, tak terkecuali kepada penulis sehingga penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Salam dan salawat penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang merupakan manusia paling sempurna dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia berkat akhlaknya yang sangat mulia. Begitupula ahlulbaitnya, semoga mendapatkan ridho dan derajat yang pantas berkat tetesan keringat dan darahnya dalam memperjuangkan agama yang suci ini, Amin.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penulis telah melibatkan banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada momentum ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan *support*-nya sehingga salah satu mimpi penulis dapat terealisasikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan ditujukan kepada:

- *My beloved parents*, Drs. H. Syamsul Rijal dan Dra. Hj. Sudarmi *thanks a lot for everything*. Sampai kapanpun, saya tidak akan pernah membalas segala sesuatu yang telah engkau berikan kepada saya. *Love you forever*.
- Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS.

- Bapak Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin DR. H. Abdul Hamid Habbe, SE, M.Si.
- Dosen Pembimbing I, DR. Darwis Said, SE, M.SA,Ak dan Pembimbing II, Rahmawati HS, SE, M.Si, Ak, yang tetap sabar dalam memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
- Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang senantiasa berbagi pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis, hari ini dan besok.
- *My Husband* Hendra Elvian yang tetap sabar dalam memberikan masukan, dukungan serta semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
Luv u so much Ayahq sayang
- *My Sister and my brother, "tia, cumma, ulla"* terima kasih atas segalanya, *I never forget anything we have done together. Good luck for your future.*
- "*Butterfly*" ataupun "*Dragonfly*" , Nina tetap semangat sayang semua akan indah pada waktunya, Wachyu Akhmadi, S... (*President of Dragonfly*), Erman, Papul SE, Elling SE, *Young Brother* (Udin Soekhoi), Makmur SE, Mas Ucup, Ijongk Kusasi, Indra, Dian SE, dan Aslam. Semangat.... *and Keep Struggle !!!!*
- Sepupuku Wiwi, epi, acca, zul, adi, dan iccank terima kasih atas segala bantuan dan dukungan selama masa penyusunan skripsi sampai selesainya, maaf kalau selama ini merepotkan,, heheheheh.

Segala kebenaran yang terdapat dalam tugas akhir ini merupakan kebenaran yang berasal dari-Nya dan segala kesalahan merupakan kesalahan yang dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk

melakukan perbaikan pada penulisan-penulisan ilmiah berikutnya, baik bagi penulis secara langsung maupun bagi orang yang berkepentingan atas tugas akhir ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2012

Sri Utami Syamsul

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1. Tujuan Penelitian	4
1.3.2. Manfaat Penelitian	5
1.4. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Landasan Teori	7
2.1.1. Pengertian Bank Syariah	7
2.1.2. Dasar Hukum Perbankan Syariah.....	8
2.1.3. Prinsip Dasar Perbankan Syariah	9
2.1.4. Fungsi dan Peran Bank Syariah.....	13
2.1.5. Tujuan Bank Syariah	14

2.1.6	Keunggulan dan Kelemahan Bank Syariah	15
2.1.6.1	Keunggulan Bank Syariah.....	15
2.1.6.2	Kelemahan Bank Syariah.....	16
2.1.7	Laporan Keuangan.....	17
2.1.7.1	Pengertian Laporan Keuangan	17
2.1.7.2	Tujuan Laporan Keuangan.....	18
2.1.8	Tingkat Likuiditas.....	19
2.1.9	Tingkat Kolektibilitas	26
2.1.10	Tingkat Profitabilitas	29
2.1.11	Pengaruh Antar Variabel	31
2.1.11.1	Pengaruh LDR terhadap ROA	31
2.1.11.2	Pengaruh NPL terhadap ROA.....	32
2.1.12	Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis	33
2.1.12.1	Tinjaun Penelitian Terdahulu.....	33
2.1.12.2	Perumusan Hipotesis.....	35
2.2.	Kerangka Pikir	36
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.2.	Jenis Penelitian	37
3.3.	Jenis dan Sumber Data	37
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	37
3.5.	Analisis Data	38
3.6	Pengujian Asumsi Klasik.....	39

	3.7 Uji Hipotesis	41
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAN	44
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
	5.1 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	51
	5.2 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	53
	5.3 <i>Return On Total Asset</i> (ROA)	54
	5.4 Asumsi Uji Klasik	57
	5.4.1 Uji Normalitas	57
	5.4.2 Uji Autokorelasi	58
	5.4.3 Uji Multikolinearitas.....	59
	5.4.4 Uji Heteroskedastisitas	60
	5.5 Analisis Uji Hipotesis.....	61
	5.5.1 Analisis Pengaruh LDR dan NPL terhadap ROA	61
	5.5.2 Analisis Regresi dan Uji t	63
	5.5.3 Hasil Uji-F.....	65
BAB VI	PENUTUP	67
	6.1 Kesimpulan.....	67
	6.2 Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pikir.....	36
Gambar 2	Uji Normalitas	58
Gambar 3	Uji Heteroskedastisitas	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hasil <i>Perhitungan Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	52
Tabel 2	Hasil <i>Perhitungan Non Performing Loan (NPL)</i>	54
Tabel 3	Hasil <i>Perhitungan Return On Assets (ROA)</i>	55
Tabel 4	Perkembangan Profitabilitas Perusahaan, Sampel Selama 5 tahun terakhir	56
Tabel 5	Hasil Analisis Uji Autokorelasi	59
Tabel 6	Hasil Analisis Uji Multikolinearitas	60
Tabel 7	Hasil <i>Perhitungan LDR, NPL, ROA</i>	62
Tabel 8	Hasil Analisis Uji Regresi dan Uji t.....	63
Tabel 9	Hasil Uji t, (<i>Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets</i>)	64
Tabel 10	Hasil Uji t, (<i>Non Performing Loan dan Return On Assets</i>)	65
Tabel 11	Hasil Uji F	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem Perbankan di Indonesia dilaksanakan dengan *dual banking system* di mana sistem ini terbagi atas dua yaitu konvensional dan syariah. Sistem ini mulai ada setelah lahirnya UU No.10 Tahun 1998 yang merupakan amandemen atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Sistem ini menjadi pelopor lahirnya bank syariah di Indonesia.

Bank syariah di Indonesia mulai dikenal setelah berhasil melewati krisis pada tahun 1998 ketika terjadi krisis ekonomi di mana bank-bank konvensional mengalami goncangan yang cukup berat, pada saat itu bank-bank konvensional mengalami krisis likuiditas dan peningkatan *Non Performing Loan (NPL)* yang cukup tinggi bahkan tidak sedikit bank yang dilikuidasi dan melakukan merger demi mempertahankan likuiditasnya. Berbeda dengan bank syariah yang mampu bertahan pada saat krisis terjadi.

Setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 tersebut bank syariah mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah bank syariah yang meningkat dari tahun ke tahun. Ini tidak lepas dari dukungan pemerintah salah satunya dengan diterbitkannya cetak biru pengembangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2002 dan disahkannya Undang-undang perbankan pada tahun 2008.

Perkembangan perbankan syariah tersebut memicu tingginya tingkat persaingan di antara bank-bank syariah. Sehingga bank syariah dituntut untuk

terus melakukan inovasi terhadap produk produknya serta strategi dalam menarik perhatian calon nasabah, salah satunya nasabah pembiayaan.

Jasa pembiayaan merupakan salah satu produk jasa perbankan syariah yang dalam bank konvensional dikenal dengan istilah kredit. Pada dasarnya kredit dan pembiayaan mempunyai fungsi yang sama hanya saja pada pembiayaan lebih ditekankan pada prinsip syariahnya, yang juga menjadi daya tarik dari produk pembiayaan itu sendiri karena pada dasarnya pembiayaan tidak mengenal istilah bunga, dan dengan menggunakan prinsip bagi hasil.

Prinsip yang digunakan oleh produk pembiayaan ini merupakan daya tarik sendiri untuk produk syariah mengingat tingginya jumlah penduduk muslim di Indonesia yang merupakan pasar yang potensial untuk produk perbankan syariah. Sehingga tidak sedikit bank-bank konvensional yang juga menyediakan jasa-jasa perbankan syariah atau pun unit usaha syariah serta bank umum syariah. Hal ini mengakibatkan tingginya persaingan di dalam perbankan syariah atau pun pangsa pasar perbankan secara umum.

Bank syariah di Indonesia yang telah berhasil melewati krisis ekonomi tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008 menyadari akan tingginya persaingan di pasar perbankan dan untuk mempertahankan eksistensinya. Bank Umum Syariah terus melakukan strategi di dalam menarik calon nasabah khususnya nasabah pembiayaan untuk memaksimalkan laba yang diperoleh.

Tujuan utama atau tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh profitabilitas yang berkelanjutan dengan tidak mengabaikan *sustainability* dari usaha perbankan itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan

penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dalam jasa perbankan.

Adapun penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Mahardi (2005). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas *Bank Take Over Pramerger* di Indonesia. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian lainnya dilakukan oleh Desfian (2003). Hasil penelitiannya berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardi yang mengatakan bahwa untuk menganalisis pengaruh efisiensi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan *ordinary least square* (OLS) atau persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR, NPL, dan efisiensi akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan, atau dengan kata lain LDR, NPL, dan efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Mahardian (2008) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh

positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah Cabang Makassar*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara simultan Pada Bank Umum Syariah Cabang Makassar ?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara parsial dan variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah Cabang Makassar ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Laon* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara simultan pada Bank Umum Syariah Cabang Makassar.

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Laon* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) secara parsial dan variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah Cabang Makassar.

1.3.2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi : sebagai bahan masukan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang perbankan syariah.
2. Bagi Bank Umum Syariah : memberikan masukan bagi pengelola bank guna mengembangkan lembaga keuangan syariah dengan baik.
3. Bagi pihak lain : sebagai informasi tambahan maupun pengembangan bagi peneliti lain yang sesuai dengan permasalahan yang sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka penulis akan memaparkannya secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang landasan teoritik, penelitian yang relevan atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kerangka pikir, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang menguraikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, dan definisi operasional.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan tentang sejarah berdirinya perusahaan, gambaran secara umum perusahaan, visi dan misi, struktur organisasi, dan unit bisnis serta anak perusahaannya.

Bab V Analisis dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang menjelaskan tentang keunggulan dan efektifitas pembiayaan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah yang menggunakan analisis regresi berganda dan data *Return On Total Assets* (ROA).

Bab VI Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Menurut Muhammad (2002:13), pengertian Bank Syariah adalah :

“Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembiayaan serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.”

Sedangkan, pengertian Bank Syariah menurut Muhammad (2005:13) dijelaskan bahwa:

“Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Atau dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah.”

Dari pengertian di atas, bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang menggunakan hukum Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist dalam melaksanakan kegiatan perbankannya. Melalui produk-produk yang dihasilkan oleh bank Islam atau bank syariah dalam produk pengumpulan dana tersebut dapat dioperasikan sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Perbedaan

utama antara kegiatan bank berdasarkan prinsip syariah dengan bank konvensional pada dasarnya terletak pada sistem pemberian imbalan atau jasa.

2.1.2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang - Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pasal 1 ayat 3 menetapkan bahwa salah satu bentuk usaha bank adalah : *“Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia”*.

Pokok-pokok ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memuat antara lain:

- a. Kegiatan usaha dan produk-produk bank berdasarkan prinsip syariah;
- b. Pembentukan dan tugas Dewan Pengawas Syariah;
- c. Persyaratan bagi pembukaan kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional untuk melakukan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah.

Pasal ini merupakan revisi terhadap masalah yang sama pada UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan pasal 6 huruf m yang menetapkan bahwa salah satu bentuk usaha bank umum adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Perubahan tersebut pada dasarnya menyangkut tiga hal, yaitu:

- a. Istilah ‘prinsip bagi hasil’ diganti dengan ‘prinsip syariah’, meskipun esensinya tidak berbeda.

- b. Ketentuan rinci semula ditetapkan dengan “Peraturan Pemerintah” kemudian diganti dengan “ketentuan Bank Indonesia”.
- c. UU yang lama hanya menyebutkan prinsip bagi hasil dalam hal penyediaan dana saja, sedangkan UU yang baru menyebutkan prinsip bagi hasil penyediaan dana dan juga dalam ‘kegiatan lain’. Kegiatan lain bisa diterjemahkan dalam banyak hal yang mencakup penghimpunan dan penggunaan dana.

Secara umum dengan diundangkannya UU No. 10 Tahun 1998 tersebut, posisi bank bagi hasil ataupun atas dasar prinsip syariah secara tegas telah diakui oleh Undang - Undang. Bank Umum yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dapat juga melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah melalui:

- a. Pendirian kantor cabang atau kantor di bawah kantor cabang baru; atau
- b. Pengubahan kantor cabang atau kantor di bawah kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional menjadi kantor yang melakukan kegiatan berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam rangka persiapan perubahan kantor bank tersebut, kantor cabang atau kantor di bawah kantor cabang yang sebelumnya melakukan kegiatan usaha secara konvensional dapat terlebih dahulu membentuk unit tersendiri yang melakukan kegiatan berdasarkan Prinsip Syariah di dalam kantor bank tersebut.

2.1.3. Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Batasan-batasan bank syariah yang harus menjalankan kegiatannya berdasar pada syariat Islam, menyebabkan bank syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun

prinsip-prinsip bank syariah yang dikemukakan Antonio (2001: 8-15) adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Titipan atau Simpanan (*AI-Wadiah*)

AI-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.

Secara umum terdapat dua jenis al-wadiah, yaitu:

1) *Wadiah Yad AI-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.

2) *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan.

Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan.

b. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

- 1) *AI-Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.
- 2) *AI-Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan *kontribusi* dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

c. Prinsip Jual Beli (*AI-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya berupa:

- 1) *AI-Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.
- 2) *Salam* adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh

pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat-syarat tertentu. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *salam* maka hal ini disebut *salam paralel*.

3) *Istishna* adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna paralel*.

4) Prinsip Sewa (*AI-Ijarah*) adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *AI-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (a) *Ijarah*, sewa murni. (b) *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

d. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

- 1) *AI-Wakalah*, nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.
- 2) *AI-Kafalah*, jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.
- 3) *AI-Hawalalah*, adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam perbankan biasanya diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.
- 4) *Ar-Rahn* adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

2.1.4. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukuan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), sebagai berikut :

- 1) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.

- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

2.1.5. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan di antaranya sebagai berikut :

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalat* secara Islam, khususnya *muamalat* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/ perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis usaha-usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- 2) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- 4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank

syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap.

- 5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- 6) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

2.1.6 Keunggulan dan Kelemahan Bank Syariah

2.1.6.1 Keunggulan Bank Syariah

Keunggulan Bank Syariah menurut Antonio (1999) sebagai berikut :

1. Keunggulan Bank Islam terutama pada kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank, dan nasabahnya. Dari ikatan emosional inilah dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil.
2. Dengan adanya keterikatan secara religi, maka semua pihak yang terlibat dalam bank Islam adalah berusaha sebaik-baiknya dengan pengalaman ajaran agamanya sehingga berapa pun hasil yang diperoleh diyakini membawa berkah.
3. Adanya Fasilitas pembiayaan (al-mudharabah dan al-musyarakah) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya secara tetap.hai ini adalah memberikan kelonggaran psychologis yang diperlukan nasabah untuk dapat berusaha secara tenang dan sungguh-sungguh.

4. Dengan adanya sistim bagi hasil maka untuk penyimpan dana setelah tersedia peringatan dini tentang keadaan banknya yang bias diketahui sewaktu-waktu dari naik turunnya jumlah bagi hasil yang diterima
5. Penerapan sistim bagi hasil dan ditanggalkannya sistem bunga menjadikan bank Islam lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun dari luar negeri.

2.1.6.2 Kelemahan Bank Syariah

Adapun Kelemahan Bank Syariah menurut Antonio (1999) sebagai berikut :

- a. Bank dengan sistem syariah pada umumnya terlalu berfikir baik kepada semua nasabah pengguna dana dan berasumsi bahwa semua orang yang terlibat dalam bank syariah adalah jujur. Dengan demikian bank syariah sangat rawan terhadap mereka yang beritikad kurang baik, sehingga diperlukan usaha tambahan dalam mengawas, mensupervisi dan membina nasabah pengguna dananya.
- b. Sistem bagi hasil memerlukan perhitungan-perhitungan yang lebih rumit terutama dalam menghitung bagian nasabah yang kecil-kecil dan nilai simpanannya berfluktuasi, sehingga diperlukan kecermatan tersendiri.
- c. Bank syariah membawa misi bagi hasil yang adil, maka memerlukan tenaga-tenaga profesional yang handal, karena kekeliruan dalam menilai proyek yang akan dibiayai dengan sistem bagi hasil memerlukan pandangan kedepan yang lebih akurat, dibandingkan dengan bank konvensional yang hasil pendapatannya sudah tetap dari bunga.

2.1.7 Laporan Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi, kinerja, dan posisi perusahaan saat ini. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui tentang apa itu laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2010:7), laporan keuangan adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Sawir (2005:2) mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai hasil akhir suatu periode akuntansi.

Menurut Raharjo (2003:1), laporan keuangan adalah :

“Laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak-pihak yang punya kepentingan (*stakeholders*) di luar perusahaan, pemilik perusahaan, kreditor, dan pihak lainnya.”

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Djarwanto yang dikutip oleh Kasmir (2010:10), laporan keuangan adalah :

“Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi.

2.1.7.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikutip oleh Sawir (2005:2) adalah sebagai berikut:

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan sehingga memberi manfaat bagi sejumlah besar pemakai (*stakeholders*) dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang akan dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:11), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d) Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.

- e) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan pasiva.
- f) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.8. Tingkat Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Pengertian likuiditas menurut Mardiyanto (2009;54) dijelaskan bahwa :

“Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan”.

Menurut Riyanto (2001;25) pengertian likuiditas dinyatakan sebagai berikut :

“Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”.

Defenisi dari likuiditas yang dinyatakan oleh Munawir (2002:31) ialah sebagai berikut :

“Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Begitu pula sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya tersebut digolongkan kedalam perusahaan yang likuid.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

Kim et al. (1998:349) mengelompokkan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

1. *Cost of External Financing*

Faktor *cost of external financing* ini berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan jika perusahaan menggunakan pendanaan dari luar perusahaan. Kim et al (1998:349) menggunakan *proxy* ukuran perusahaan (*firm size*) dan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) untuk mengukur faktor *cost of external financing* tersebut.

Barclay dan Smith (1996, dalam Kim et al., 1998) mengemukakan argumen bahwa, *cost of external financing* yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar relatif lebih rendah dibanding perusahaan-perusahaan kecil, hal ini disebabkan perusahaan besar lebih mampu mencapai *economic of scale* terutama jika dikaitkan dengan biaya tetap pada saat melakukan emisi saham.

Berdasarkan literatur tentang *asymmetric information* pada perusahaan yang menghadapi kondisi *asymmetric information* yang rumit antara *insider and outsider investors*, maka perusahaan tersebut cenderung menghadapi *cost of external financing* yang besar. (Myers dan Majluf 1984, dalam Kim et al., 1998:347), pada perusahaan-perusahaan yang nilainya sebagian besar ditentukan oleh *growth opportunities* akan menghadapi *asymmetric information* yang besar.

2. *Cash Flow Uncertainty*

Cash flow uncertainty atau ketidakpastian arus kas dapat menentukan keputusan manajer dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat ketidakpastian arus kas yang tinggi akan cenderung melakukan investasi dalam aktiva likuid dengan jumlah yang besar.

3. *Current and Future Investment Opportunities*

Current and future investment opportunities adalah kesempatan investasi yang dihadapi perusahaan, baik saat ini maupun saat mendatang. *Current and future investment opportunities* ini dapat mempengaruhi manajemen dalam memutuskan kebijakan likuiditasnya.

4. *Transaction Demand For Liquidity*

Transaction demand for liquidity ini berkaitan dengan dana atau kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi. Faktor *transaction demand for liquidity* ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan manajemen dalam menentukan likuiditas perusahaan.

Posisi likuiditas dapat diperbaiki dengan cara sebagai berikut :

1. Menambah lebih banyak dana jangka panjang, baik dari pemegang saham ataupun dengan pinjaman.
2. Mengembalikan posisi investasi dengan menjual beberapa harta tetap.
3. Mengatur harta lancar secara efisien.

Cara meningkatkan likuiditas sebagai berikut :

Menurut Riyanto (2001;28) apabila kita mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan “*current ratio*” sebagai alat ukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan jalan sebagai berikut :

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current asset*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar. Hal ini dapat berlaku jika *current ratio* itu lebih dari satu.

Likuiditas bank mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank. Likuiditas diperlukan untuk :

- a. Pemenuhan aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank sentral.
- b. Penarikan dana oleh deposan.
- c. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo.

Suatu bank dianggap likuid apabila :

- a. Mempunyai sejumlah alat likuid yang dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya sesuai dengan waktunya.
- b. Mampu memperoleh tambahan alat likuid sesuai kebutuhan dengan berbagai macam cara seperti melalui pinjaman, penjualan saham, penyeteroran modal dan konversi dari asset yang likuiditasnya rendah menjadi alat-alat likuid.

Beberapa indikator/ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank antara lain :

- a. Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga

Indikator ini untuk mengukur kemampuan alat likuid yang tersedia di bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas akibat adanya penarikan dana pihak ketiga.

- b. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio-LDR*)

Indikator ini untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan dalam keadaan kurang likuid

- c. Rasio surat berharga jangka pendek terhadap total surat berharga

Semakin tinggi surat berharga jangka pendek terhadap total surat berharga yang dimiliki suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut.

Tingkat likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Martono (2002:82) menyatakan bahwa :

“Loan to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.”

Menurut Mulyono (2001:101), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loans Rasio* ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

Rumus *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Sedangkan untuk bank syariah sendiri istilah kredit dinamakan sebagai pembiayaan.

Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio* menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (*LDR*) merupakan kemampuan Bank dalam membayar kembali dana penarikan yang telah dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit untuk mengetahui tingkat likuidasinya.

Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* menurut Bank Indonesia pada surat edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank untuk kepentingan semua pihak yang terkait, maka Bank Indonesia menetapkan :

1. Untuk *Loan to Deposit Ratio* sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit nol (0), artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat.

2. Untuk *Loan to Deposit Ratio* di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut sehat.

Batas aman *Loan to Deposit Ratio* suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%, sedangkan menurut ketentuan bank sentral batas aman *Loan to Deposit Ratio* adalah 110% (Simorangkir, 2000:147).

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank, dimana sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* dari suatu bank adalah 80 %. Namun, batas toleransi berkisar antara 85 % - 110 %.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio (LDR)* yang terlalu tinggi memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya.

2.1.9 Tingkat Kolektibilitas

Seperti halnya kredit, kolektibilitas dari berbagai jenis harus diamati secara seksama. kolektibilitas merupakan tingkat pengembalian pinjaman dari para debitur, sedangkan pada istilah bank dinamakan NPL (*Non Performing Loan*).

Menurut Sinungan (1993:65) kolektibilitas adalah tingkat pengembalian kredit kepada perusahaan yang memberikan pinjaman berupa uang atau surat berharga.

Menurut Syahyunan, (2002) penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan tentang kesehatan sebuah usaha simpan pinjam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (www.wikipedia), Kolektibilitas adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpanan-penyimpanan, serta mengambil kegiatan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan.

Secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dari tingkat kolektibilitas kredit itu sendiri adalah sejalan dengan batasan pengertian kolektibilitas tersebut diatas atau secara jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kolektibilitas surat berharga
- b. Kolektibilitas penempatan dana pada bank lain
- c. Kolektibilitas penyertaan dana

Jika dilihat satu persatu, masing-masing tujuan itu sebetulnya mempunyai kaitan yang erat antara satu sama lainnya. Kolektibilitas atas surat-surat berharga, penempatan dana ada bank-bank lain serta penyertaan modal amat diperlukan untuk mengetahui apakah kredit (jangka panjang dan jangka pendek) yang

dilakukan bank, berjalan baik atau tidak. Selain itu untuk mengukur kebijaksanaan penempatan *secondary reserve* dari keseluruhan dana diluar kredit, dapat dikembangkan terus atautkah ada perubahan kebijaksanaan.

Tingkat kolektibilitas bank diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. NPL diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPL tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, dimana semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2004). Salah satu fungsi dari bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit. Dalam menjalankan fungsi tersebut melekat resiko kredit yaitu resiko kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan

bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004).

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2.1.10. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai rentabilitas atau kemampuan labaan yang artinya adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebuah bank. Laba ini menjadi kunci utama pendukung kontinuitas dan perkembangan bank bersangkutan.

Menurut Munawir (2002:246) profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Profitabilitas suatu perusahaan menggunakan aktivasinya secara produktif.

Adapun Menurut Rivai (2010 : 865) rasio rentabilitas atau *earning* merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua

kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus untuk mencari pengembalian atas aset (ROA) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

atau dapat pula dihitung dengan menggunakan pendekatan Du Pont sebagai berikut:

$$ROA = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

2.1.11 Pengaruh Antar Variabel

2.1.11.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005). Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Loan to Deposit Ratio (LDR), merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada diatas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Dengan demikian

dapat dirumuskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Desfian (2003) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

1.1.11.2 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return on Assets (ROA)

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2005). Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya.

Non Performing Loan (NPL) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur, (Hasibuan, 2007).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit masalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5 %.

2.1.12 Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

2.1.12.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Analisis pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu :

Menurut Mahardi (2005) Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas *Bank Take Over Pramerger* di Indonesia. Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Sedangkan Desfian (2003) Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan *ordinary least square* (OLS) atau persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR, NPL, dan efisiensi akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan, atau dengan kata lain LDR, NPL, dan efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tarawneh (2006) Melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengklasifikasikan bank-bank komersial di Oman dalam satu kategori yang berdasarkan karakteristik finansial dengan menggunakan rasio keuangan, dan menganalisis data keuangan dari bank-bank komersial Oman untuk laporan keuangan periode 1999-2003. Pengujian penelitian dengan menggunakan ANOVA. Penelitiannya mengusulkan hubungan pengukuran diantara ukuran bank, manajemen aset, dan efisiensi operasional, terhadap *financial performance* yang diukur dengan ROA. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, manajemen aset berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Adapun menurut Supatra (2007) Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan meliputi BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR

berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mahardian (2008) Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Pengujian penelitian dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

2.1.12.2 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) dan Kolektibilitas (*Net Performing Loan*) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah Cabang Makassar
2. Tingkat Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) dan Kolektibilitas (*Net Performing Loan*) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah Cabang Makassar

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan arah penelitian yang dilakukan oleh penulis dan digambarkan dalam skema berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

